

Analisis Rasio Keuangan pada Perusahaan dengan Diversifikasi Tiga Lini Bisnis: Studi Kasus PT XYZ 2021 – 2024

Grace Talenta Hutagalung

Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia

gracethutagalung@gmail.com

Abstrak

Kinerja keuangan merupakan aspek penting dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha serta mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Salah satu pendekatan umum untuk menilai kinerja keuangan adalah melalui analisis rasio keuangan, yang memberikan gambaran mengenai posisi likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kinerja keuangan perusahaan yang bergerak pada tiga lini bisnis sekaligus (Property, Hospitality, dan Services) berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan tahun 2021 – 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil analisis memperlihatkan bahwa PT XYZ memiliki kinerja keuangan yang kuat, efisien, dan terus tumbuh positif sepanjang periode penelitian. *Current Ratio* (CR) tertinggi sebesar 11,91 ada pada 2023 karena terjadi penurunan utang lancar dan terendah sebesar 4,21 pada 2021 karena utang lancar yang tinggi sedangkan aset lancar Perusahaan di posisi terendah selama 2021 – 2024. *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi sebesar 0,67 ada pada 2024 dan terendah sebesar 0,55 pada 2022 yang menandakan perusahaan masih dikategorikan sehat dan masih memiliki ruang untuk melakukan pembiayaan eksternal jika diperlukan. *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi sebesar 0,67 ada pada 2024 karena pertumbuhan pendapatan yang signifikan dan terendah sebesar 0,42 pada 2021. Nilai TATO yang meningkat secara konsisten menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional pada berbagai lini bisnis. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan manajemen dalam menyesuaikan strategi bisnis terhadap kondisi pasar, serta konsistensi dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan aset dan likuiditas guna mendukung keberlanjutan perusahaan yang beroperasi secara terdiversifikasi.

Kata Kunci

Kinerja keuangan, Rasio Keuangan, Perusahaan Multibisnis

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan aspek penting dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha serta mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Menurut Harahap (2015), analisis kinerja keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis

oleh manajemen. Sementara itu, Kasmir (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil dari serangkaian proses manajerial yang mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuan finansialnya. Salah satu pendekatan umum untuk menilai kinerja keuangan adalah melalui analisis rasio keuangan, yang memberikan gambaran mengenai posisi likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan (Munawir, 2010). Dengan rasio-rasio tersebut, peneliti dan manajemen dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, menghasilkan laba, serta mengelola aset secara efisien (Van Horne & Wachowicz, 2012). Dalam konteks ini, penelitian dilakukan pada salah satu perusahaan yang bergerak di tiga lini bisnis, yaitu *property*, *hospitality*, dan *services*. Kombinasi tiga lini bisnis tersebut mencerminkan diversifikasi usaha yang cukup kompleks, di mana setiap sektor memiliki karakteristik operasional, kebutuhan modal, serta profil risiko yang berbeda. Model bisnis seperti ini masih jarang ditemukan di Indonesia, terlebih model bisnis yang bergerak di lini *property*, *hospitality*, dan *services*. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan ini memiliki tingkat kompetisi yang relatif rendah atau minim pesaing langsung. Dengan karakteristik tersebut, analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan ini menjadi relevan untuk dilakukan. Meskipun analisis rasio keuangan telah banyak diterapkan, kajian yang mengaitkan Perusahaan dengan kombinasi tiga lini bisnis dengan stabilitas likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas dalam konteks perusahaan domestik masih terbatas. Studi ini mengisi gap tersebut melalui evaluasi longitudinal 2021–2024 pada PT XYZ. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan kinerja keuangan PT XYZ sebagai perusahaan yang bergerak pada tiga lini bisnis sekaligus. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian manajemen keuangan, khususnya dalam konteks analisis rasio pada perusahaan yang memiliki lebih dari satu sektor usaha, serta memberikan wawasan praktis bagi pihak-pihak yang tertarik memahami dinamika keuangan perusahaan dengan struktur bisnis yang beragam.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kinerja Keuangan dalam Perusahaan Multi-Lini

Kinerja keuangan pada perusahaan terdiversifikasi tidak dapat dipahami hanya melalui pencapaian laba atau rasio individual, melainkan harus dilihat sebagai hasil dari interaksi antara struktur bisnis, strategi pendanaan, dan efisiensi operasional lintas sektor. Diversifikasi usaha memungkinkan perusahaan menyebar risiko, namun pada saat yang sama menuntut kemampuan manajerial dalam mengalokasikan sumber daya keuangan secara optimal antar lini bisnis dengan karakteristik yang berbeda. Menurut Kasmir (2019), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset, kewajiban, dan ekuitas untuk menghasilkan laba.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan indikator keberhasilan perusahaan terlebih perusahaan multi-lini dalam mengelola sumber daya finansial secara efektif untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Relasi Rasio Likuiditas dan Diversifikasi Operasional

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, namun dalam konteks perusahaan multi-lini, likuiditas juga berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang antar lini bisnis. Sektor hospitality dan services

umumnya menghasilkan arus kas yang lebih cepat, sedangkan sektor properti cenderung memiliki siklus kas yang lebih panjang. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan likuiditas tidak merata antar sektor, sehingga pengelolaan likuiditas menjadi bersifat strategis. Dengan demikian, tingkat likuiditas tidak hanya menunjukkan keamanan finansial, tetapi juga mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mendistribusikan modal kerja antar lini bisnis. Likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan inefisiensi pemanfaatan dana, sedangkan likuiditas yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko operasional pada sektor yang bergantung pada arus kas jangka pendek.

Struktur Modal dan Risiko pada Perusahaan Multi-Lini

Rasio solvabilitas, khususnya *Debt to Equity Ratio* (DER), menunjukkan bagaimana perusahaan membiayai aset dan operasionalnya melalui kombinasi utang dan modal sendiri. Pada perusahaan terdiversifikasi, struktur modal memiliki implikasi risiko yang berbeda dibandingkan perusahaan dengan satu lini bisnis. Sektor properti umumnya lebih toleran terhadap pembiayaan berbasis utang karena aset bersifat jangka panjang dan dapat dijadikan jaminan, sementara sektor hospitality lebih sensitif terhadap beban bunga akibat fluktuasi permintaan. Oleh karena itu, DER pada perusahaan multi-lini tidak dapat dinilai secara normatif, melainkan harus dipahami sebagai refleksi dari strategi penyeimbangan risiko antar sektor. Struktur modal yang optimal bukan semata-mata yang memiliki DER rendah, tetapi yang mampu mendukung stabilitas operasional dan keberlanjutan usaha lintas sektor.

Efisiensi Aset dan Perbedaan Intensitas Modal

Rasio aktivitas, khususnya *Total Asset Turnover* (TATO), mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Dalam perusahaan dengan kombinasi sektor padat modal dan sektor berbasis jasa, interpretasi TATO menjadi lebih kompleks. Sektor properti umumnya memiliki perputaran aset yang rendah akibat tingginya nilai aset tetap, sedangkan *hospitality* dan *services* cenderung memiliki perputaran aset yang lebih tinggi. Dengan demikian, TATO tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola portofolio aset lintas sektor dengan intensitas modal yang berbeda. Tingkat efisiensi aset yang moderat dapat mencerminkan strategi jangka panjang perusahaan dalam menyeimbangkan stabilitas.

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015), analisis laporan keuangan merupakan proses menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil untuk memahami kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan secara lebih mendalam. Tujuan utama analisis ini adalah untuk menilai hasil kinerja manajemen di masa lalu, kondisi keuangan saat ini, dan prospek di masa mendatang. Sementara Kasmir (2019) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai kegiatan menelaah laporan keuangan dengan cara melakukan pengukuran, perbandingan, serta interpretasi atas data keuangan agar dapat diketahui posisi keuangan, hasil usaha, serta potensi perusahaan. Menurut Munawir (2010), analisis laporan keuangan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antarpos dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajemen maupun pihak eksternal.

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Teknik analisis laporan

keuangan merupakan cara atau pendekatan yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan melalui pengukuran hubungan antarpos laporan keuangan. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover*).

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan sintesis teori di atas, kinerja keuangan perusahaan multi-lini dipandang sebagai hasil interaksi antara likuiditas, struktur modal, dan efisiensi aset yang dipengaruhi oleh karakteristik sektor usaha. Rasio likuiditas berperan dalam menjaga kelangsungan operasional lintas sektor, rasio solvabilitas mencerminkan strategi pengelolaan risiko dan pendanaan, sedangkan rasio aktivitas menunjukkan efektivitas pemanfaatan aset pada sektor dengan intensitas modal yang berbeda. Kerangka ini menempatkan rasio keuangan bukan sebagai indikator yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem yang saling berkaitan dalam mendukung keberlanjutan perusahaan terdiversifikasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan analisis longitudinal untuk mengevaluasi perkembangan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data numerik laporan keuangan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis objektif terhadap perubahan kinerja keuangan perusahaan selama periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal (*single case study*) pada satu perusahaan, yaitu PT XYZ yang bergerak di bidang Property, Hospitality, dan Services. PT XYZ dipilih sebagai *information-rich case* karena struktur bisnis multi-lini yang dimilikinya menyediakan konteks empiris yang kaya untuk menganalisis keterkaitan rasio keuangan dalam perusahaan terdiversifikasi.

Data sekunder dari laporan secara tahunan PT XYZ dipilih sebagai jenis data yang diteliti. Penelitian dilakukan dari September 2025 – Desember 2025. Data yang dipilih bersumber dari website PT XYZ, beberapa artikel, buku, dan jurnal terkait dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi pada pengumpulan datanya. Pengumpulan *annual report* yang *publish* oleh PT XYZ melalui website resmi PT XYZ, menelusuri dan mencatat data yang berhubungan dengan seluruh variabel penelitian ini merupakan metode dokumentasi yang digunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan perusahaan dari tahun 2021 hingga 2024. Karena penelitian hanya difokuskan pada satu perusahaan, maka sampel penelitian diambil secara jenuh (*saturated sampling*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Analisis data dilakukan melalui analisis rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*). Interpretasi rasio dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik perusahaan berstruktur multi-lini yang padat aset dan padat modal. Dalam kerangka tersebut, *Current Ratio* (CR) dikategorikan berada pada kondisi sehat apabila berada pada kisaran >2 , *Debt to Equity Ratio* (DER) dinilai optimal apabila berada pada kisaran <1 , sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) dianggap efisien apabila berada pada kisaran 0,20–0,40, sebagaimana lazim dijumpai pada perusahaan multi-lini. Rentang nilai tersebut digunakan sebagai *industry baseline* untuk menilai kinerja keuangan PT XYZ.

HASIL PENELITIAN

Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berguna untuk mengukur mampu atau tidaknya perusahaan dalam memenuhi kewajiban khususnya yang jangka pendeknya menggunakan aset lancar perusahaan. Menurut Kasmir (2019) bahwa *Current Ratio* (CR) ialah rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan aset lancar perusahaan untuk dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya, jika rasio ini tinggi, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal.

Tabel 4.1 Perhitungan *Current Ratio* (CR)

Tahun 2021 – 2024

Komponen Laporan Keuangan	2021	2022	2023	2024
Aset Lancar	2.204.485.000.000	2.403.160.000.000	3.354.798.000.000	3.793.448.468.903
Utang Lancar	523.386.000.000	301.079.000.000	281.715.000.000	542.685.000.000
<i>Current Ratio</i> (CR) (kali)	4,21	7,98	11,91	6,99

Sumber: Data Olahan, 2025

Dari tabel tersebut terlihat bahwa *Current Ratio* (CR) PT XYZ mengalami fluktuasi selama periode 2021–2024. Pada tahun 2021 rasio likuiditas berada pada angka 4,21 kali, menunjukkan bahwa setiap Rp1 kewajiban lancar dijamin oleh Rp4,21 aset lancar. Tahun 2022 rasio meningkat tajam menjadi 7,98 kali, yang mengindikasikan peningkatan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Peningkatan ini diperkirakan disebabkan oleh penurunan utang lancar secara signifikan, sementara aset lancar justru meningkat.

Kinerja likuiditas mencapai titik tertinggi pada tahun 2023, yaitu sebesar 11,91 kali. Nilai ini menunjukkan posisi kas dan aset lancar yang sangat kuat. Namun demikian, rasio dengan tingkat terlalu tinggi juga dapat menandakan sebagian aset lancar tidak dimanfaatkan dengan optimal untuk kegiatan operasional atau investasi produktif. Menurut Harahap (2018), *Current Ratio* (CR) yang terlalu besar dapat mencerminkan adanya penumpukan kas, piutang, atau persediaan yang berlebihan sehingga kurang efisien dari sisi pengelolaan modal kerja.

Pada tahun 2024, nilai *Current Ratio* (CR) menurun menjadi 6,99 kali. Penurunan ini terjadi karena peningkatan utang lancar sebesar sekitar 92% dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan kenaikan aset lancar tidak sebesar itu. Jika dibandingkan dengan karakteristik perusahaan properti dan *hospitality* yang umumnya memiliki CR pada kisaran 1,2–2,0, tingkat likuiditas PT XYZ tergolong jauh di atas rata-rata industri. Nilai rasio berada pada tingkat yang sangat aman, jauh di atas standar ideal secara umum yaitu 2 kali (Kasmir, 2019). Secara keseluruhan, tingkat likuiditas PT XYZ dapat dikategorikan sangat baik sepanjang periode pengamatan. Perusahaan memiliki kemampuan tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghadapi tekanan kas. Meskipun demikian, kecenderungan rasio yang sangat tinggi perlu mendapat perhatian dari manajemen agar dana likuid yang besar dapat dimanfaatkan lebih produktif, misalnya

untuk investasi, ekspansi usaha, atau pelunasan utang berbunga tinggi guna meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan.

Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2019), *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah rasio yang dihitung untuk mengetahui nilai perbandingan antara total utang dan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh pihak luar (kreditur) dibandingkan dengan modal sendiri (pemilik). Semakin tinggi nilai DER, semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari utang, sehingga risiko keuangan perusahaan juga meningkat.

Tabel 4.2 Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER)
Tahun 2021 – 2024

Komponen Laporan Keuangan	2021	2022	2023	2024
Total Utang	1.503.163.000.000	1.505.613.000.000	1.554.423.000.000	1.887.443.684.541
Total Ekuitas	2.618.822.000.000	2.730.596.000.000	2.680.243.000.000	2.830.200.907.269
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> (kali)	0,57	0,55	0,58	0,67

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan tabel berikut, terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) PT XYZ berada pada kisaran 0,55–0,67 kali selama empat tahun terakhir. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1 modal sendiri dijamin oleh utang sebesar kurang dari Rp1. Artinya, struktur permodalan perusahaan didominasi oleh ekuitas, bukan oleh pendanaan eksternal. Menurut Harahap (2015), kondisi ini mencerminkan tingkat keamanan yang tinggi bagi kreditur karena risiko gagal bayar tergolong rendah.

Pada tahun 2021, DER tercatat sebesar 0,57 kali, menandakan bahwa perusahaan menggunakan pendanaan utang sebesar 57% dari modal sendiri. Tahun berikutnya, rasio sedikit menurun menjadi 0,55 kali, akibat adanya peningkatan ekuitas yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan total utang. Kondisi ini menggambarkan struktur modal yang semakin sehat dan konservatif.

Namun pada tahun 2023, nilai DER meningkat tipis menjadi 0,58 kali, diikuti dengan peningkatan yang lebih signifikan pada 2024 menjadi 0,67 kali. Peningkatan tersebut terjadi karena total utang bertambah sekitar 21,4% dari tahun sebelumnya, sementara kenaikan ekuitas relatif lebih kecil. Menurut Brigham dan Houston (2019), kenaikan rasio DER dalam batas wajar dapat diterima apabila penggunaan dana dari utang tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga yang timbul. Dengan demikian, peningkatan DER dari PT XYZ pada tahun 2024 masih dapat dikategorikan dalam tingkat yang sehat, mengingat nilainya masih di bawah ambang batas umum 1 kali (Kasmir, 2019).

Jika dikaitkan dengan karakteristik industri properti yang bersifat *capital intensive* dan umumnya memanfaatkan pembiayaan jangka panjang berbasis utang, tingkat DER PT XYZ tergolong relatif rendah. Hal ini menunjukkan kebijakan struktur modal yang konservatif, yang bertujuan menjaga stabilitas keuangan dan menekan risiko gagal bayar.

Perusahaan masih memiliki ruang untuk melakukan pembiayaan eksternal apabila diperlukan, misalnya untuk ekspansi aset produktif di lini bisnis Property atau Hospitality.

Secara keseluruhan, struktur modal PT XYZ selama periode penelitian menunjukkan stabilitas keuangan yang baik, dengan dominasi pendanaan dari modal sendiri dan pengelolaan utang yang relatif terkendali. Meskipun demikian, manajemen perlu memperhatikan tren kenaikan utang pada tahun terakhir agar tidak menimbulkan tekanan terhadap kemampuan membayar bunga maupun kewajiban jangka panjang di masa mendatang.

Analisis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Kasmir (2019), *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Jika nilai TATO semakin tinggi, semakin efisien pula perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional.

Tabel 4.3 Perhitungan Total Asset Turnover (TATO)
Tahun 2021 – 2024

Komponen Laporan Keuangan	2021	2022	2023	2024
Total Aset	5.210.182.000.000	5.432.948.000.000	6.340.245.000.000	7.004.523.000.000
Pendapatan	2.202.307.000.000	2.663.285.000.000	3.529.963.000.000	4.683.014.000.000
TATO (kali)	0,42	0,49	0,56	0,67

Sumber: Data Olahan, 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Total Asset Turnover* PT XYZ mengalami peningkatan secara konsisten selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2021, rasio berada pada angka 0,42 kali, artinya setiap Rp1 aset yang dimiliki mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp0,42. Tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi 0,49 kali, seiring dengan bertambahnya pendapatan sebesar 21% dibanding tahun sebelumnya, sementara total aset meningkat lebih moderat sekitar 4%.

Kinerja efisiensi aset terus membaik pada 2023, di mana rasio TATO meningkat menjadi 0,56 kali. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Horne dan Wachowicz (2018), peningkatan rasio aktivitas menunjukkan adanya peningkatan produktivitas aset, baik dari sisi kapasitas operasional maupun pemanfaatan sumber daya fisik seperti properti, peralatan, dan fasilitas pendukung lainnya.

Pada tahun 2024, nilai TATO kembali meningkat menjadi 0,67 kali, merupakan capaian tertinggi selama periode penelitian. Peningkatan ini konsisten dengan pertumbuhan pendapatan yang cukup signifikan, yaitu sekitar 32,7% dibanding tahun 2023. Artinya, ekspansi bisnis dan pengelolaan aset yang dilakukan perusahaan berhasil meningkatkan efektivitas penggunaan aset.

Dalam konteks industri properti terdiversifikasi, rasio TATO umumnya relatif rendah karena dominasi aset tetap berumur panjang. Oleh karena itu, tren peningkatan

TATO PT XYZ menunjukkan efisiensi pemanfaatan aset yang berada di atas karakteristik umum industri.

Secara keseluruhan, nilai TATO PT XYZ yang melampaui kisaran ideal industri, yaitu dari 0,42 pada tahun 2021 menjadi 0,67 pada tahun 2024 menunjukkan keunggulan efisiensi pemanfaatan aset dibandingkan rata-rata perusahaan sejenis. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari pemulihan aktivitas operasional pascapandemi, terutama pada lini *hospitality* dan *services* yang mengalami lonjakan permintaan. Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan pendapatan berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan aset, sehingga rasio perputaran aset meningkat secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa aset perusahaan, baik berupa properti, fasilitas *hospitality*, maupun aset penunjang *services*, telah digunakan secara lebih produktif untuk menghasilkan pendapatan. Nilai TATO yang meningkat secara konsisten menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional pada berbagai lini bisnis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT XYZ sebagai perusahaan multi-lini dibentuk oleh interaksi yang saling menguatkan antara likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Tingkat likuiditas yang sangat tinggi, tercermin dari nilai *Current Ratio* (CR) sepanjang periode penelitian, memberikan fleksibilitas keuangan yang signifikan bagi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta menopang stabilitas struktur permodalan. Kondisi ini tercermin dari nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang relatif rendah dan stabil, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membiayai operasional dan ekspansi aset tanpa meningkatkan ketergantungan pada pendanaan berbasis utang. Temuan ini memperlihatkan bahwa pada perusahaan terdiversifikasi, likuiditas tidak hanya berfungsi sebagai alat pengaman jangka pendek, tetapi juga sebagai penopang strategi struktur modal yang konservatif. Dalam konteks bisnis multi-lini yang padat aset, terutama pada sektor *properti* dan *hospitality*, stabilitas struktur modal tersebut memungkinkan perusahaan mengoptimalkan pemanfaatan aset lintas lini usaha secara lebih produktif. Hal ini tercermin dari peningkatan *Total Asset Turnover* (TATO) yang melampaui kisaran ideal industri properti pada umumnya. Secara teoretik, temuan ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi aset pada perusahaan properti terdiversifikasi tidak selalu dicapai melalui peningkatan *leverage*, melainkan melalui sinergi operasional antar lini bisnis yang didukung oleh likuiditas yang kuat. Dengan pendekatan longitudinal, penelitian ini memperluas literatur keuangan dengan menegaskan bahwa dinamika rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas harus dianalisis secara integratif untuk memahami kinerja perusahaan terdiversifikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan PT XYZ selama periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang relatif stabil dan membaik dari aspek likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Tingkat *Current Ratio* yang tinggi sepanjang periode penelitian mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kecukupan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga mendukung kelangsungan operasional pada struktur bisnis multi-lini yang dijalankan. Kondisi likuiditas yang kuat ini berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan di tengah karakteristik sektor properti dan *hospitality* yang padat aset dan padat modal.

Dari sisi struktur permodalan, nilai *Debt to Equity Ratio* yang berada pada tingkat moderat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan proporsi pendanaan berbasis utang secara *prudent*. Dominasi modal sendiri dalam struktur permodalan mengindikasikan tingkat risiko keuangan yang relatif rendah serta memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk mengelola ekspansi aset tanpa tekanan leverage yang berlebihan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pada perusahaan terdiversifikasi, likuiditas yang terjaga dapat menjadi faktor penopang utama dalam mempertahankan struktur modal yang konservatif dan berkelanjutan.

Sementara itu, peningkatan nilai *Total Asset Turnover* selama periode penelitian menunjukkan adanya perbaikan efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan. Dalam konteks perusahaan multi-lini, temuan ini mengindikasikan bahwa aset lintas sektor usaha dapat dioptimalkan secara sinergis tanpa harus disertai peningkatan utang. Secara teoretik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menegaskan bahwa dinamika kinerja keuangan pada perusahaan terdiversifikasi perlu dipahami melalui interaksi antara likuiditas, struktur modal, dan efisiensi aset secara integratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT XYZ atas dukungan data dan informasi yang tersedia di Laporan Tahunan pada web resmi Perusahaan, serta kepada Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia atas dukungan akademik yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, R., & Zhafira, N. H. (2022). Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero). *Regress: Journal of Economics & Management*, 2(2), 202–211. <https://doi.org/10.57251/reg.v2i2.660>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). Fundamentals of Financial Management (14th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning
- Candra, A., Jayanti, E., Syabina, Z., & Cahyasari, D. (2024). Analisis Rasio Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Ciputra Development Tbk Periode 2021-2023. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jampk.v2i2.519>
- Dian Sudiantini, N.Titi Rahmah, Muhammad Fahriansyah, & Muhammad Yossi Alviansyah. (2023). Penerapan Manajemen Strategik Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 213–224. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i2.835>
- Harahap, S. S. (2015). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Edisi Ke-12). RajaGrafindo Persada.
- Harahap, L. R., Anggraini, R., Ellys, E., & Effendy, R. Y. (2021). ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PT EASTPARC HOTEL, TBK (MASA AWAL PANDEMI COVID-19). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i1.4050>
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2018). Fundamentals of Financial Management (14th ed.). Harlow, England: Pearson Education Limited.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.

- Khaeruddin, F., Susanti, N. A., & Rahman, Y. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Guna Menilai Kinerja Keuangan. *Management and Accounting Research Statistics*, 3(1), 59–71. <https://doi.org/10.59583/mars.v3i1.19>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). Intermediate Accounting (16th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc.
- Munawir, S. (2010). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Keempat). Liberty.
- Pulungan, M. A. Al Ghifari, Syahla Octalin, I., & Kusumastuti, R. (2023). Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan sebagai Dasar Penilaian pada Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia Tbk (Periode 2020-2022). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 247-261.
- Ramang, G. D. P., Tumbel, T. M., & Rogahang, J. J. (2019). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Indonesia Prima Property Tbk Jakarta Pusat. *JURNAL ADMINISTRASI BISNIS*, 9(3), 122. <https://doi.org/10.35797/jab.9.3.2019.25543.122-130>
- Santoso, T. G., & Supatmi, S. (2021). Financial Ratio Analysis to Assess Financial Performance of the Hotel Industry. *International Journal of Social Science and Business*, 5(3), 346. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i3.37003>
- Sartono, A. (2015). Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi (Edisi Keempat). BPFE-Yogyakarta.
- Sartono, A. (2020). Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi (Edisi 5). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Van Horne, J. C. (2012). Financial Management and Policy (12th ed.). Prentice Hall.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Fess, P. E. (2017). Accounting (27th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Weston, J. F., & Brigham, E. F. (1994). Essentials of Managerial Finance (12th ed.). The Dryden Press.